

## **The Synergy of Competency Strategy of Islamic Education Teacher to Improve the Quality of Education and Character of Students in Millenial Era**

**Yoespie Arief Amirullah**  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
ariefstudent@gmail.com

**Received January 8, 2020/Accepted February 9, 2020**

### **Abstract**

This article aims to form "Synergy Islamic Education teacher strategy in improving the quality of education and moral character of students in the Millennial era". Diera Millenial, eras eroded by the current of globalization. As a result education is displaced by negative values that come from western culture. Moreover, mental decline in the nature, character and character that is less in accordance with social behavior. therefore, Islamic Religious Education is a good step to improve student character. The role of the PAI teacher in handling student cases in the Millennial era is a scope which is in accordance with the PAI teacher method. Both in teaching methods and education quality standards. In this case Total Quality Management (TQM) is a good step in shaping management within the school, family and community environment. Therefore character education in the millennial era is very much needed in facing the challenges of globalization. The result is in improving the quality of education and character of students in the Millennial Era. Then there is a contribution in improving integrated quality management (TQM) that can be done for the progress of madrasas, including: 1) Quality strategy planning with regard to: a) Vision b) Mission c) Objectives d) Long-term Institutional Strategy e) Supervision and evaluation 2) Improvement The quality of the process includes: a) Curriculum b) The learning process 3) Improving the quality of Human Resources (HR) 4) Improving the Environmental Quality Improving the Quality of Services 5) Improving the Quality of Output.

**Keywords:** *Islamic Education Teacher, Competence, Synergy, Quality of Education, Character.*

## Sinergitas Strategi Kompetensi Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan dan Karakter Akhlak Siswa di Era Millenial

### A. Pendahuluan

Guru merupakan penggerak dalam kehidupan disekolah. Tentunya hal yang mendasar bagi guru sendiri adalah menyukseskan anak didiknya, ini menjadi tantangan terberat bagi guru. Selain itu, guru juga memberikan pengajaran yang sesuai dengan psikomotorik anak. Lingkungan sekolah sangat mempengaruhi terhadap perkembangan anak. Tanpa kita sadari guru memberikan peran penting dalam proses pelaksanaan pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan hal diatas, masih rendahnya mutu penjaminan pendidikan terhadap bangsa. Peran guru disekolah sangat membawa perubahan besar terhadap masa depan siswa. Apalagi tuntutan zaman di era Millenial, sistem pendidikan harus berupaya sebesar-besarnya dalam perubahan sistem pembelajaran. Dampak ekonomi yang tidak seimbang menyebabkan siklus pembelajaran tidak berjalan secara baik. Antisipasi pemerintah dalam hal ini belum mampu membendung masalah yang terjadi. Sebagai pemuda masa depan langkah selanjutnya adalah mengedepankan diri untuk menjadi pribadi yang mampu mengatasi masalah yang akan datang.

Pendidikan sebagai salah satu jembatan transformasi untuk memajukan bangsa. Guru harus mampu merancang mutu berlandaskan konsep kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini, berseberangan dengan perkembangan perilaku siswa saat ini terhadap pembelajaran siswa di kelas. Banyak ditemukan kasus-kasus yang sangat berdampak negatif pada guru itu sendiri yang berkenaan dengan perilaku, moral dan ahlak siswa yang kurang baik. Sebagaimana dilangsir dalam sebuah website Detik News, ada siswa SMP yang berani melawan gurunya. Peristiwa murid menantang gurunya di Gresik, Jawa Timur, juga membuat geram. Peristiwa dalam video itu terjadi pada Sabtu (2/2/19). Nur Kalim, guru yang ada dalam video tersebut menceritakan kejadian itu berawal di pagi hari saat dia hendak mengajar mata pelajaran IPS di Kelas III A SMP PGRI Wringinanom Gresik.<sup>1</sup>

Selain itu, kasus yang mencuat di Singkawang. Terdapat pelajar SDN 45 di Singkawang berinisial YY (8) mengalami kekerasan yang dilakukan oleh oknum guru

---

<sup>1</sup> Danu Darmajati, Detik Nes.com, *Fenomena Murid Tantang Guru, Apakah Pendidikan Keras Jadi Solusi?*, Diambil dari: <https://news.detik.com/berita/d-4423678/fenomena-murid-tantang-guru-apakah-pendidikan-keras-jadi-solusi>, Di akses pada: Senin 11 Februari 2019, 19:14 WIB

Bahasa Inggris berinisial MH (30), Rabu (11/9/2019).<sup>2</sup> Mengenai hal itu, tentunya partispasi masyarakat dan orang tua di harapkan untuk lebih aktif terhadap persoalan yang terjadi. Rendahnya moral siswa menyebabkan guru menjadi korban. Apalagi guru sebagai pribadi profesional seharusnya memberikan moral dan akhlak yang baik terhadap siswanya. Namun, kenyataannya beberapa guru sudah menjadi korban perlakuan siswanya. Sebagaimana dilangsir dalam sebuah website diberitakan bahwa siswa nekat bunuh gurunya dengan sembilan kali tusukan di bagian dada, saat ditegur untuk tida merokok (21/10/2019).<sup>3</sup>

Fakta membuktikan bahwa terjadi krisis moral dan akhlak yang mengakibatkan rendahnya pendidikan di Indonesia. Proses pelaksanaan pendidikan terjadi begitu banyak krisis, baik terjadi kepada siswa dan guru. Kasus kekerasan, pemerkosaan, pergaulan bebas, tawuran antar pelajar, dan menjamurnya remaja geng motor dalam lembaga pendidikan menjadi kabar duka bagi pendidikan di Indonesia. Hal tersebut menunjukkan adanya krisis moral yang terjadi, bukan hanya kepada siswa tetapi juga guru. Berdasarkan data *International Center for Research on Women* (ICRW), pada 2015 setidaknya sebanyak 84% peserta didik di Indonesia mengaku pernah mengalami kekerasan di lingkungan sekolah, tentu data tersebut berkembang dari beberapa tahun terakhir ini".<sup>4</sup>

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Suatu satuan pendidikan dapat dikatakan berkualitas apabila dapat mengantarkan peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

<sup>2</sup> Tribun Singkawang, *kekerasan guru pada murid, Orang tua siswa harap kejadian serupa tak terjadi lagi*, Diambil dari: <https://pontianak.tribunnews.com/2019/09/12/kekerasan-guru-pada-murid-orangtua-siswa-harap-kejadian-serupa-tak-terjadi-lagi>, Di akses pada: Kamis, 12 September 2019 14:06

<sup>3</sup> Info Tangerang Net, *Siswa Bunuh Guru, Karena Ditegur Saat Merokok Di Sekolah*, Diambil dari:[https://infotangerang.net/siswa-bunuh-guru-karena-ditegur-saat-merokok-di-sekolah/?fbclid=IwAR3Jv\\_6W\\_A\\_6B9zCKy2zPnsT04dkIDZ1HjBZiNyfReDWcfn\\_2R5XLeLLRrug](https://infotangerang.net/siswa-bunuh-guru-karena-ditegur-saat-merokok-di-sekolah/?fbclid=IwAR3Jv_6W_A_6B9zCKy2zPnsT04dkIDZ1HjBZiNyfReDWcfn_2R5XLeLLRrug), Diakses pada: 22 Oktober 2019.

<sup>4</sup> Kiblat Net, *Krisis adab Guru dan Murid*, Diambil dari: <https://www.kiblat.net/2019/07/29/krisis-adab-guru-dan-murid/>, Dikases pada: 29 Juli 2018 jam 20:18.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam UU No. 2 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) pasal 3.<sup>5</sup>

Pada masa sekarang ini di lembaga pendidikan baik yang umum maupun agama, yang sedang berlangsung adalah pengajaran agama dan bukan pendidikan agama. Pengajaran agama disini maksudnya pengajaran tentang pengetahuan keagamaan kepada anak didik, seperti pengetahuan tauhid, pengetahuan tentang Fiqh, Tafsir, Hadist dan sebagainya. Dengan demikian apa yang disebut dengan pendidikan agama dalam sistem pendidikan di lembaga pendidikan kita bukan bertujuan menghasilkan anak didik yang berjiwa agama, tetapi anak didik yang berpengetahuan agama. Berbeda antara orang yang berpengetahuan agama dan orang yang berjiwa agama. Disini nampak salah satu sebab timbulnya kemerosotan akhlak yang kita jumpai sekarang di masyarakat.<sup>6</sup>

## B. Sinergitas Strategi Kompetensi Guru PAI

Dalam kamus Bahasa Indonesia kata sinergi berarti kegiatan atau operasi gabungan. Sinergi lebih kepada melakukan kegiatan atau pekerjaan gabungan dan secara positif dapat menguntungkan. Pengertian secara luas, sinergitas kerja yang dimaksud adalah merupakan hasil dari pekerjaan tertentu atau aktivitas selama periode waktu tertentu yang relevan dengan tujuan organisasi dapat di kerjakan dan di observasi. Karakteristik kinerja tersebut berkaitan dengan cara kerja, sikap atau kebebasan terhadap kerja, dan pandangan terhadap kerja dalam melaksanakan dan mengembangkan kegiatan pendidikan.<sup>7</sup>

Sedangkan strategi guru sendiri, merupakan konsep yang akan membahas perencanaan, alur, dan tantangan di masa datang. Strategi sendiri berasal dari bahasa Yunani “*stategos*”, yang berarti tentara, sedang “*ago*” berarti memimpin. Strategi mulanya di gunakan di kemiliteran, namun istilah ini mulai muncul digunakan dalam bidang manajemen pada tahun 1950-an sampai tahun 1990-an. Menurut Abraham

<sup>5</sup> Laillatul Maghiroh, Strategi *Peningkatan Mutu Madrasah melalui Total Quality Management (TQM)* Diambil dari: <https://media.neliti.com/media/publications/264712-strategi-peningkatan-mutu-pendidikan-mad-41d9be93.pdf>, Jurnal Volume 1 No.1 Januari 2018, diakses pada 21/12/19, p. 20

<sup>6</sup> Moh. In’ami, “Pendidikan Islam: Memayu Hayuning Bawono”, *Jurnal At-Ta’dib*, Vol. 4, No. 1, Shafar 1429, p. 124.

<sup>7</sup> Amiruddin, “Sinergitas Kinerja Guru PAI dan Pengawas dalam Meningkatkan Pembelajaran di SMP Manado”, *Jurnal Pusaka*, Vol. 7, No. 1, 2019, p. 94

strategi adalah pendekatan umum yang bersifat jangka panjang. Sebaliknya, taktik adalah pendekatan khusus yang bersifat jangka pendek.<sup>8</sup>

Sinergitas strategi guru PAI dalam meningkatkan karakter siswa dapat dikembangkan ke dalam tiga aspek yaitu: kompetensi pribadi, kompetensi profesi dan kompetensi sosial. Ada enam indikator untuk mengukur tingkat kompetensi kepemimpinan guru PAI, yaitu (1) kemampuan membuat perencanaan dan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama; (2) kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; (3) memotivasi memfasilitasi, membimbing dan mengonsultasikan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; (4) menjaga, mengendalikan dan mengarahkan pembudayaan pengalaman ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah; (6) menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.<sup>9</sup>

### C. Mutu Pendidikan

#### 1. Mutu Pendidikan dalam Standar TQM (*Total Quality Manajemen*)

Menurut Tom Peters, dalam *Thriving on Chaos*, bahwa sebuah mutu yang dirasa (*perceived Quality*) dari sebuah produk bisnis atau jasa adalah faktor utama yang mempengaruhi kesuksesan atau jasa tersebut. Berbeda dengan pendapat Peter yang beranggapan bahwa mutu yang didefinisikan oleh pelanggan jauh lebih penting di banding harga dalam menentukan permintaan barang dan jasa.<sup>10</sup> Dari usaha tersebut pendidikan menggunakan TQM dalam membranding peningkatan kualitas yang disebut dengan ISO, sebagai perangkat kurikulum pendidikan.

Dalam bidang pendidikan Islam, khususnya pada konteks Indonesia, penggunaan TQM memang terlihat belum familiar dan masih jarang menerapkan konsep tersebut. Hal ini karena Indonesia, pertama kali di perkenalkan TQM pada tahun 1980-an dan baru sekarang ini konsep tersebut

<sup>8</sup> Ahmad Suriansah dan aslamiah, “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua dan Masyarakat dalam Membentuk Karakter Siswa”, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 34, No. 2, Juni 2015, p. 234

<sup>9</sup> Amiruddin, “Sinergitas Kinerja Guru PAI dan Pengawas dalam Meningkatkan Pembelajaran di SMP Manado”,... p. 100

<sup>10</sup> Edward Sallis, *Total Quality Manajemen InEducation*, Penerbit IrciSod, Banguntapan, Jogjakarta, p. 56-57.

populer di sektor swasta khususnya dengan adanya program ISO 9000. TQM diadopsi sebagai bagian dari strategi untuk meningkatkan daya kompetitif, baik di tingkat nasional maupun internasional.<sup>11</sup>

Konsep TQM ini juga dapat diterapkan untuk standar manajemen dan pengawasan dalam pengajaran guru PAI di Indonesia. Hal tersebut dapat dicapai dengan memperhatikan beberapa karakteristik, yaitu fokus pada pelanggan, obsesi terhadap kualitas, pendekatan Ilmiah, komitmen jangka panjang, kerjasama (*teamwork*), perbaikan sistem secara berkesinambungan, endidikan dan pelatihan, kebebasan yang terkendali, kesatuan tujuan dan adanya keterlibatan dan pemberdayaan karyawan.<sup>12</sup>

## **2. Sistem Perencanaan Mutu Pendidikan Pesantren dan Madrasah di Indonesia**

Umiarso dan Zazin mengemukakan bahwa pendidikan bermutu adalah merupakan pendidikan yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan dari konsumen atau pelanggan pendidikan. Dengan kata lain, lembaga pendidikan sebagai intitusi jasa.<sup>13</sup> Ada beberapa yang harus dikaji dalam menerapkan mutu dengan standar mutu yang baik diantaranya kita harus melihat pada beberapa institusi, diantaranya:

### a) Mutu Pendidikan Pesantren

Pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok mungkin bersala dari kata *Funduk*, dari bahasa Arab yang berarti rumah penginapan atau hotel. Akan tetapi di dalam pesantren di Indonesia, khususnya pulau Jawa lebih mirip dengan pemondokan dalam lingkungan padepokan, yaitu perumahan sederhana yang di petak-petak dalam bentuk kamar yang merupakan asrama bagi santri.<sup>14</sup> Karakteristik pelayanan mutu di pesantren maka terlebih dahulu ada beberapa konsep manajemen mengenai pendidikan di dalam Pesantren. Pesantren ideal dengan sebutan

<sup>11</sup> Samsirin, “Konsep Mutu dan Kepuasan Pelanggan dalam Pendidikan Islam”, *Jurnal At-Ta’ dib*, Vol. 10, No. 1, Juni 2015, p. 140.

<sup>12</sup> Laillatul Maghrioh, “Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Melalui Total Quality Management (TQM) di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Yogyakarta”, *Jurnal Ta’lim*, Vol. 1, No. 1, Januari 2018, p. 27-32.

<sup>13</sup> Ahmad Husen Ma’ru dan Jasminto, “Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren Traditional di Era Millenial”, *Jurnal Piwulang*, Vol. 2, No. 1, September 2019, p. 50.

<sup>14</sup> Rini Syaningsih, “Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia”, *Jurnal At-Ta’ dib*, Vol. 11, No. 1, Juni 2016, p. 169.

“Boarding School” yang semula sebutan tersebut dikenal dengan pondok pesantren.

Konsep mutu layanan dalam pendidikan di pesantren, dapat dilihat dari bangunan budaya di dalamnya, yaitu kompetensi keilmuan, sistem pendidikan, fasilitas dan lingkungan belajar, program pendidikan, tradisi pengelolaan lembaga pesantren, sistem pembelajaran dan metode pengajaran, sistem kaderisasi, wirausaha mandiri, kurikulum, pengajaran dikelas, diisiplin, dan akhlak atau karakter Islami.

b) Mutu Pendidikan di Madrasah

Kata *madrasah* berasal dari bahasa arab yang berakar dari kata *darasa*. Secara harfiah madrasah diartikan sebagai tempat belajar para pelajar, atau tempat untuk memberikan pelajaran agama dan keagamaan. Secara tidak langsung madrasah merupakan tempat belajar agama. Konotasi kata madrasah merupakan tempat belajar agama. Jika diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, kata madrasah memiliki arti yang sama dengan *school* atau *scola* yang mengajarkan juga ilmu umum.<sup>15</sup> Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa madrasah adalah tempat belajar keagamaan yang didalamnya terdapat mata pelajaran umum dan pelajaran agama.

Pelaksanaan TQM yang bisa dilakukan untuk kemajuan madrasah, yaitu perencanaan strategi mutu (visi, misi, tujuan, strategi institusional jangka panjang, pengawasan dan evaluasi), peningkatan mutu proses (kurikulum dan proses pembelajaran), peningkatan mutu SDM, peningkatan mutu lingkungan, peningkatan mutu layanan, dan peningkatan mutu outpout.<sup>16</sup>

### 3. Meningkatkan Mutu Pendidikan di Era Millenial

Menurut Afifah, generasi milenial (*millennial generation*) generasi yang lahir dalam rentang waktu awal tahun 1980 hingga tahun 2000 atau Gen-Y. Disebut generasi milenial karena generasi yang hidup di pergantian millennium. Bersamaan dengan merasuknya teknologi digital ke segala sendi kehidupan. Teknologi digital yang telah menjadi kebutuhan dasar pada generasi ini. Pada

<sup>15</sup> Rini Syaningsih, “Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia”,... p. 170.

<sup>16</sup> Laillatul Maghiroh, “Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Melalui *Total Quality Management* (TQM) di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Yogyakarta”,...p. 32-37

generasi milenial, yaitu generasi yang sudah melek teknologi digital, dimana tiap informasi dengan mudah diakses lewat internet.<sup>17</sup>

Dari pengertian diatas, nampaknya siklus pendidikan juga terbawa arus zaman. Apalagi konotasi pendidikan di era sekarang ini agak kurang sedap didengar. Dengan banyaknya anak muda yang masih dibawah bangku sekolah merajalela karena melakukan perbuatan yang tidak senonoh. Diakibatkan kurangnya penanaman akhlak dan budi pekerti yang baik. Instansi pendidikan tercemar dengan tingkah laku siswa yang tercela. Antisipasi kurang memadai dengan perkembangan teknologi yang ada.

Diperlukan cara-cara untuk meningkatkan mutu instansi pendidikan di zaman modern ini, cara-cara tersebut yaitu dengan memodifikasi pola peraturan dengan nilai-nilai pendidikan karakter, memperkuat manajemen dalam sekolah, mengadakan perbaikan organisasi mutu pendidikan, memperbaiki sistem administrasi, serta mengadakan pembinaan dan peningkatan skill kepegawaian.

#### **D. Membentuk Karakter Akhlak Siswa di Era Millenial**

##### **1. Pengertian Karakter Akhlak etimologi**

Istilah karakter dan kepribadian atau sering digunakan secara bertukar-tukar, karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Karakter juga sering disebut dengan tabiat atau perangai. Sikap dan tingkah laku seorang individu dinilai oleh masyarakat sekitar sebagai sikap dan tingkah laku yang diinginkan atau ditolak, dipuji atau di cela, baik atau jahat. Menurut ahli psikologi, karakter adalah sebuah sistem keyakinan dan kebiasaan yang mengarahkan tindakan seorang individu tersebut akan bersikap untuk kondisi-kondisi tertentu. Dengan mengetahui adanya karakter atau watak, sifat, tabiat, ataupun perangai seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap berbagai fenomena yang muncul dalam dirinya ataupun hubungan dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.<sup>18</sup> Secara tidak langsung karakter bisa

---

<sup>17</sup> Afifah, *Pendidikan Masa Kini Di Era Millenial*, Media Pemikiran alternatif, Diambil dari: <http://dimensipers.com/2018/02/20/pendidikan-masa-kini-di-era-millenial/>, diakses pada 23/12/2019.

<sup>18</sup> Syaiful Anwar, Agus Salim, "Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Millenial", *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, Vol. 9, No. 2 ,2018, p. 236.

disebut dengan akhlak, karena sistem jiwanya menyatu dengan perbuatan, perangai dan sifat-sifat dalam berperilaku.

*Akhlaq* bentuk kata jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut pengertian sehari-hari umumnya akhlaq itu disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan, sopan santun. Khalq merupakan gambaran sifat batin manusia, sedangkan Akhlaq merupakan gambaran bentuk lahir manusia, seperti raut wajah, body dan sebagainya. Dalam bahasa Yunani pengertian Khalq ini dipakai kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adat kebiasaan, perasaan batin, kecnderungan hati untuk melakukan perbuatan. Ethios kemudian berubah menjadi ethika.<sup>19</sup>

Menurut Asmaran As, ditinjau dari sudut bahasa (etimologi), perkataan akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk jamak dari kata *khulq*. *Khulq* di dalam *Kamus Al-Munjid* berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Dari kesimpulan diatas dapat diketahui bahwa makna akhlak ialah sifat-sifat yang dibawa manusia sejak lahir yang tertanam dalam jiwanya dan selalu ada padanya. Sifat itu dapat lahir berupa perbuatan baik, disebut akhlak mulia, atau perbuatan buruk disebut akhlak yang tercela sesuai dengan pembinaannya.<sup>20</sup>

## 2. Upaya Guru PAI Membentuk Karakter Kepribadian Akhlak Siswa

Dalam membentuk karakter siswa. Guru juga harus memahami perkembangan siswa. Menurut Howard Gardner menetapkan tujuh langkah dasar kecerdasan sebagai identifikasi: "kecerdasan linguistik, kecerdasan logis matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan musical, kecerdasan badan-kinestik, kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intra personal". Dengan kecerdasan yang dimiliki siswa. Guru juga mempunyai target dalam menyukseskan pembelajaran disekolah. Kurikulum hanyalah sebuah acuan. Namun, cara atau metode sangat lebih penting dalam melakukan penyampaian terhadap siswa.

Tantangan ekternal muncul akibat dari globalisasi, kompleksitas perubahan sosial, turbulensi (daya kekuatan yang maha dahsyat) yang melanda dunia internasional dan bahkan lokal, dinamika SDM, Ilmu, Teknologi dan

14. <sup>19</sup> Drs. H. Sahilun A.Nasir, *Tinjauan Akhlak*, (Surabaya: Penerbit Usana Offset Printing, 1991), p.

<sup>20</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, Edisi ke I, (Jakarta Utara: CV. Rajawali, 1992), p. 1.

telekomunikasi yang berputar cepat, Transformasi nilai-nilai Kuno Modern, dan lain-lain. Sementara tantangan internal berupa kebijakan pendidikan yang masih bergaya sentralistik, kurang demokratis dan berada dalam penguasaan kekuasaan, pelaksanaan pendidikannya yang masih bermental proyek, serta materi ajar yang di berikan selama ini masih di dominasi oleh upaya-upaya peningkatan dan pengembangan potensi *Intellectual Quotient* (IQ), dan kurang memberikan sentuhan terhadap pengembangan kecerdasan emosi, *emotional Quotient* (EQ) dan kecerdaan spiritual-spiritual quotient (SQ).<sup>21</sup>

Ada beberapa faktor-faktor pendukung dalam pembentukan karakter siswa diantaranya sebagai berikut:

### 1. Faktor Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan

Jalaluddin mengutip pendapat dari Sigmund Freud dengan konsep Father Image menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik. Maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya.

### 2. Lingkungan Institusional (Sekolah)

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak. Menurut Singgah D Gunarsa pengaruh itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu: 1) Kurikulum dan anak; 2) Hubungan Guru dan Murid; 3) Hubungan antar anak. Dilihat dari kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan, tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh. Sebab pada

---

<sup>21</sup> Dr. Juwayiyah M,Ag, *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi'i dan Ahmad Syauqi*, Puisi dalam pandangan Imam Syafi'i dan Ahmad Syauqi bukanlah sekedar rangkaan kata-kata indah yang menawan hati, akan tetapi lebih dari itu, ia adalah himpunan fakta moral yang menuntut penjabaran, Bidang Akademik Sunan Kalijaga, 2008, p. 16-17.

prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tidak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur.

### 3. Lingkungan Masyarakat (pergaulau)

Meskipun tampaknya longgar, namun kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh berbagai norma dan nilai-nilai yang didukung warganya. Karena itu setiap warga berusaha untuk menyesuaikan sikap dan tingkah laku dengan norma dan nilai-nilai yang ada. Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tapi norma dan tata nilai yang ada terkadang lebih mengikat sifatnya.

Faktor penghambat yang bisa jadi menjadi kendala dalam pembentukan karakter siswa disekolah antara lain kurangnya sarana dan prasarana, kesadaran para siswa dan lingkungan. Upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter akhlak siswa di era Millenial diantaranya dengan:

- 1) Menanamkan akhlak sejak dini baik di dalam sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat
- 2) Meningkatkan pengawasan berbasis IT (Informasi Teknologi) berkaitan dengan tata aturan sekolah
- 3) Guru memanfaatkan fasilitas baik dalam pengajaran, metode dan kurikulum
- 4) Guru mengertahui kelemahan murid pada setiap individu di dalam kelas
- 5) Guru memotivasi siswa berkenaan dengan penggunaan teknologi
- 6) Guru memberi kesadaran siswa untuk semangat membaca buku
- 7) Memperteguh siswa dengan pelajaran keislaman (Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqih dan Al-qur'an Hadist)

Selain itu, Pendidikan Islam juga mengajarkan pembentukan Akhlak disekolah, keluarga dan masyarakat dengan kriteria Islami:

- a) *Shidiq* : Yaitu Sifat Benar/jujur.
- b) *Amanah* : Yaitu sifat tanggung jawab/dipercaya.
- c) *Tabligh* : Yaitu sifat menyampaikan
- d) *Fathonah* : Yaitu sifat Bijaksana

Didalam pendidikan seorang pemimpin harus mempunyai kecakapan yang cukup ketika berhadapan dengan anak didik. Ada 10 langkah untuk

menjadi guru ideal dan inovatif yang dapat dilakukan di lingkungan sekolah: (1) menguasai materi pelajaran secara mendalam; (2) mempunyai wawasan luas; (3) komunikatif; (4) dialogis; (5) menggabungkan teori dan praktik; (6) bertahap; (7) mempunyai variasi pendekatan, (8) tidak memalingkan materi pelajaran; (9) tidak terlalu menekan dan memaksa; (10) humoris, tapi serius.<sup>22</sup>

Berdasarkan langkah diatas, maka langkah guru dalam menjalankan pembelajaran di sekolah harus sesuai dengan pelaksanaan yang sesuai dengan kondisi siswa dan juga bahan ajar serta dapat mengabungkan antara teori, paktek dan pemahaman siswa pada mata pelajaran yang di ajar.

#### **E. SDGs (*Sustainable Development Goals*) dalam meningkatkan SDM Mutu Pendidikan Islam di Era Millenial**

Hingga saat ini kondisi lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih terdapat kelemahan:

*Pertama*, kelemahan sumber daya manusia (SDM), manajemen maupun dana. Jika suatu lembaga pendidikan ingin tetap eksis secara fungsional di tengah-tengah arus kehidupan yang makin kompetitifseperti sekarang ini harus di dukung oleh ketiga hal tersebut, yaitu sumber daya manusia, manajemen dan dana. (Nata, 2001:178)

*Kedua*, hingga kini lembaga pendidikan Islam masih belum mampu mengupayakan secara Optimal dalam wewujudkan Islam sesuai dengan cita-cita idealnya. Sementara masyarakat masih memposisikan lembaga pendidikan Islam sebagai pilar utama, yaitu menjadi rahmat bagi semesta alam. Lembaga pendidikan Islam masih belum mampu mentransformasikan nilai-nilai ajaran Islam secara kontekstual dengan berbagai masalah yang dihadapi masalah yang dihadapi masyarakat.

*Ketiga*, masih belum terwujud Islam secara transformatif. Bahwa masyarakat Muslim dalam kehidupan beragama hanya berhenti pada dataran simbol dan formalistik.

*Keempat*, hingga saat ini posisi lembaga pendidikan Islam masih kurang diminati masyarakat, mereka lebih memilih sekolah pada lembaga pendidikan yang tidak menggunakan label Islam seperti MI, MTs, MA, dan Pesantren. Kenyataan yang demikian ini harus diubah dengan jalan mengimbangi kemajuan yang dicapai lembaga pendidikan umum.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Jamal Ma'Mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Kreatif, Inspiratif dan Inovatif*, Cet. IX, (Yogyakarta: Penerbit Diva Press, 2011), p. 113-137.

<sup>23</sup> Moh. In'ami, "Pendidikan Islam: Memayu Hayuning Bawono",... p. 121-122.

Terdapat beberapa cara untuk membangun Sumber Daya manusia (SDM) di Era millenial, seperti (1) meningkatkan sumberdaya manusia melalui pendidikan karakter; (2) meningkatkan ketrampilan hidup (*Life Skill*); (3) memperbaiki konsep mutu dari segi ekonomi dan pendidikan; (4) bersinergi menguatkan menguatkan nilai-nilai keislaman di lembaga pendidikan; (5) memperbaiki fasilitas pada instruktur dan institusi.

Memperbaiki SDM di era Millenial melalui SDGs (*Sustainable Development Goals*) atau di kenal dengan pembangunan manusia berkelanjutan. Semula MDGs menjadi SDGs dimulai pada tahun 2016, tujuan Pembangunan Millenium (MDGs) 2000-2015. Kemudian dilanjutkan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) 2015-2030. Cakupan SDGs berisi seperangkat dengan kesepakatan seluruh bangsa dan dunia International.

Kebijakan pembangunan yang berkelanjutan perlu menjadi prioritas bersama seiring dengan semakin terbatasnya sumber daya, isu *climate change* dan permasalahan sosial lainnya. Ambisi ini juga dapat menjadi upaya awal dalam mewujudkan *green economy* di Indonesia.<sup>24</sup> Ada 17 Tujuan. Salah satu Tujuan adalah Tujuan yang mengatur tata cara dan prosedur yaitu masyarakat yang damai tanpa kekerasan, nondiskriminasi, partisipasi, tata cara pemerintahan yang terbuka serta kerja sama kemitraan multi-pihak. Ada peningkatan perubahan dari MDGs (*Millenium Development Goals*) ke SDGs (*Sustainable Development Goals*).



<sup>24</sup> Deddy Bagus Jatmiko, *Pelaksanaan RAD SDGs Pemda DIY (Slide Power Point)*, Kasubid Kesejahteraan Rakyat BAPPEDA DIY, Dalam Acara Seminar Ekonomi tema “*Implementasi Sustainable Development Goals, Untuk Kemajuan Ekonomi Indonesia Masa Depan*”. Teatrkal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Rabu 30 Oktober 2019.

Dari tabel diatas, **SDGs** ada 17 sasaran dalam pembangunan manusia di Era Millenial dengan kondisi saat ini dari berbagai bentuk Globalisasi:

- Goal 1. Menghapus kemiskinan
- Goal 2. Menghapus kelaparan dan mewujudkan pertanian yang berkelanjutan
- Goal 3. Kesehatan untuk semua umur
- Goal 4. Pendidikan yang berkualitas dan Merata
- Goal 5. Kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dan remaja perempuan
- Goal 6. Ketersediaan air minum dan Sanitasi untuk semua
- Goal 7. Energi untuk semua
- Goal 8. Pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan lapangan kerja yang layak
- Goal 9. Infrastruktur yang kuat dan industrialisasi yang berkelanjutan
- Goal 10. Menurunkan ketimpangan
- Goal 11. Kota dan Hunian yang inklusif, aman dan berkelanjutan
- Goal 12. Pola Konsumsi dan produksi yang berkelanjutan
- Goal 13. Melawan perubahan Iklim dan dampaknya
- Goal 14. Konservasi pemanfaat laut, pesisir dan laut dalam
- Goal 15. Melindungi dan merestorasi ekosistem dan perlindungan hutan
- Goal 16. Masyarakat yang damai, tanpa kekerasan, pemerintahan yang akuntabel, antikorupsi dan non-diskriminasi
- Goal 17. Kerja sama Internasional yang semakin kuat<sup>25</sup>

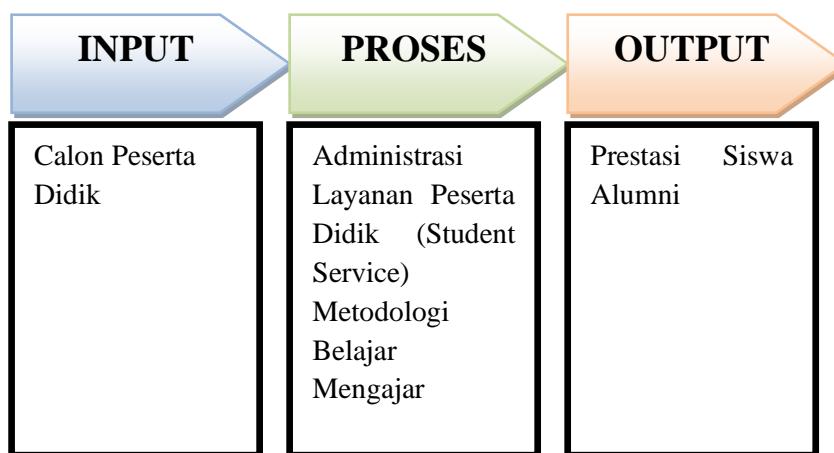
Dari kajian ditatas maka ada peningkatan mutu pendidikan yang terdapat pada (**Goal 4. Pendidikan yang berkualitas dan Merata**) sesuai Undang-Undang No. 20 pasal 3 Tahun 2003 Tentang sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, berjujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab.

---

<sup>25</sup> Mickael B. Hoelman, Bona Tua Parlinggohuman Parhusip, *Sustainable Development Goals-SDGs*, Panduan Untuk Pemerintah Daerah (Kota dan Kabupaten) dan Pemang Kepentingan Daerah, edisi Revisi 2016. Diambil dari: <https://www.infid.org/wp-content/uploads/2018/07/Buku-Panduan-SDGs-untuk-Pemda.pdf>., diakses pada: 23/11/2019

Dimensi dunia internasional juga menjadikan SDGs sebagai upaya perubahan yang lebih baik dalam tatanan keislaman. SDGs dalam era sekarang jika dipadukan dengan *TQM (Total Quality Management)* maka bisa menggunakan fungsi manajemen dalam studi Islam, diantaranya: (1) التخطيط atau planning; (2) التنظيم atau Organization; (3) انتسيق atau Coordination; (3) ترغيب or الرقابة atau Motivation; (4) الخلاقة or Controlling; (5) ارشاد or Leading.<sup>26</sup>

Secara Internal, dilihat secara sederhana, lembaga pendidikan mempunyai proses operasional sebagai berikut:



Sebagaimana bagan diatas, kalau kita ingin meningkatkan kualitas lembaga pendidikan, ada beberapa bidang yang harus digarap dengan baik. Pertama adalah pada kualitas input, yaitu calon peserta didik. Dalam hal ini calon peserta didik perlu diseleksi dari sisi kualitas agar memiliki standar pengetahuan yang memadai. Faktor kedua, adalah proses pendidikan dimana kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Ada tiga hal penting dalam bidang proses ini yang harus menjadi perhatian, yaitu faktor sumberdaya manusia, fasilitas, infrastruktur, serta sistem.<sup>27</sup>

## F. KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas, maka kesimpulan sinergitas strategi guru PAI dalam meningkatkan mutu pendidikan dan karakter akhlak siswa di era Millenial merupakan sebuah keharusan dalam mencerdaskan peserta didik. Bagaimana pendidikan bisa

<sup>26</sup> Zainarti, "Manajemen Islami Perpektif Al-Qur'an", *Jurnal Iqra*, Vol. 8, No.1 2014, p. 51-54.

<sup>27</sup> Akbar Zainuddin, *Memasarkan Lembaga Pendidikan*, Majalah Gontor "Menggugat Mutu Pendidikan Kita" Edisi 12 tahun II, Shafar 1426 April 2005, p. 38.

menghasilkan anak didik dengan karakter yang berakhhlak mulia. Tentu disamping itu, ada kualitas dan manajemen yang bagus dalam membentuk sebuah sinergi yang kuat dalam mengembangkan manajemen mutu.

Selain itu, peningkatan mutu pendidikan juga dilihat dari beberapa proses. Meningkatkan manajemen mutu terpadu (TQM) yang bisa dilakukan untuk kemajuan madrasah, diantaranya: 1) Perencanaan strategi mutu berkenaan dengan: a) Visi b) Misi c) Tujuan d) Strategi Institusional jangka panjang e) Pengawasan dan evaluasi 2) Peningkatan mutu proses meliputi: a) Kurikulum b) Proses pembelajaran 3) Peningkatan mutu Sumber Daya Manusia (SDM) 4) Peningkatan Mutu Lingkungan Peningkatan Mutu Layanan 5) Peningkatan Mutu Output.

Ada beberapa faktor yang dapat membentuk karakter siswa diantaranya: 1) Lingkungan Keluarga 2) Lingkungan Institusi 3) Lingkungan Masyarakat. Ada beberapa cara untuk membangun Sumber Daya manusia (SDM) di Era millenial: 1) Meningkatkan sumberdaya manusia melalui pendidikan karakter. 2) Meningkatkan ketrampilan hidup (*Life Skill*) 3) Memperbaiki konsep mutu dari segi ekonomi, pendidikan dan sebagainya. 4) Bersinergi menguatkan menguatkan nilai-nilai keislaman di lembaga Pendidikan. 5) Memperbaiki fasilitas pada instruktur dan institusi.

## DAFTAR PUSTAKA

Afifah, *Pendidikan Masa Kini Di Era Millenial*, Media Pemikiran alternatif, Diambil dari: <http://dimensipers.com/2018/02/20/pendidikan-masa-kini-di-era-millenial/>, diakses pada 23/12/2019.

Ahmad Husen Ma’ru dan Jasminto, “Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Pesantren Traditional di Era Millenial”, *Jurnal Piwulang*, Vol. 2, No. 1, September 2019.

Ahmad Suriansah dan aslamiah, “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah, Guru, Orang Tua dan Masyarakat dalam Membentuk Karakter Siswa”, *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, Vol. 34, No. 2, Juni 2015.

Akbar Zainuddin, *Memasarkan Lembaga Pendidikan*, Majalah Gontor “Menggugat Mutu Pendidikan Kita” Edisi 12 tahun II, Shafar 1426 April 2005

Amiruddin, “Sinergitas Kinerja Guru PAI dan Pengawas dalam Meningkatkan Pembelajaran di SMP Manado”, *Jurnal Pusaka*, Vol. 7, No. 1, 2019.

Asmani, Jamal Ma’Mur. 2011. *Tips Menjadi Guru Kreatif, Inspiratif dan Inovatif*. Cet. IX. Yogyakarta: Penerbit Diva Press.

- Asmaran. 1992. *Pengantar Studi Akhlak*. Edisi ke I. Jakarta Utara: CV. Rajawali.
- Danu Darmajati, Detik Nes.com, *Fenomena Murid Tantang Guru, Apakah Pendidikan Keras Jadi Solusi?*, Diambil dari: <https://news.detik.com/berita/d-4423678/fenomena-murid-tantang-guru-apakah-pendidikan-keras-jadi-solusi>, Diakses pada: Senin 11 Februari 2019, 19:14 WIB
- Deddy Bagus Jatmiko, *Pelaksanaan RAD SDGs Pemda DIY (Slide Power Point)*, Kasubid Kesejahteraan Rakyat BAPPEDA DIY, Dalam Acara Seminar Ekonomi tema “*Implementasi Sustainable Development Goals, Untuk Kemajuan Ekonomi Indonesia Masa Depan*”. Teatrkal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Rabu 30 Oktober 2019.
- Dr, Juwayiyah M,Ag, *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi'i dan Ahmad Syauqi*, Puisi dalam pandangan Imam Syafi'i dan Ahmad Syauqi bukanlah sekedar rangkaan kata-kata indah yang menawan hati, akan tetapi lebih dari itu, ia adalah himpunan fakta moral yang menuntun penjabaran, Bidang Akademik Sunan Kalijaga, 2008.
- Drs. H. Sahilun A. Nasir. 1991. *Tinjauan Akhlak*. Surabaya: Penerbit Usana Offset Printing.
- Edward Sallis, *Total Quality Manajemen InEducation*, Penerbit IrciSod, Banguntapan, Jogjakarta.
- Info Tangerang Net, *Siswa Bunuh Guru, Karena Ditegur Saat Merokok Di Sekolah*, Diambil dari:[https://infotangerang.net/siswa-bunuh-guru-karena-ditegur-saat-merokok-di-sekolah/?fbclid=IwAR3Jv\\_6W6B9zCKy2zPnsT04dkiDZ1HjBZiNyfReDWcqfn\\_2R5XLeLLRrug](https://infotangerang.net/siswa-bunuh-guru-karena-ditegur-saat-merokok-di-sekolah/?fbclid=IwAR3Jv_6W6B9zCKy2zPnsT04dkiDZ1HjBZiNyfReDWcqfn_2R5XLeLLRrug), Diakses pada: 22 Oktober 2019.
- Kiblat Net, *Krisis adab Guru dan Murid*, Diambil dari: <https://www.kiblat.net/2019/07/29/krisis-adab-guru-dan-murid/>, Dikases pada: 29 Juli 2018 jam 20:18.
- Laillatul Maghiroh, “Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah Melalui *Total Quality Management* (TQM) di Madrasah Ibtidaiyah Wahid Hasyim Yogyakarta”, *Jurnal Ta'lim*, Vol. 1, No. 1, Januari 2018.
- Laillatul Maghiroh, Strategi *Peningkatan Mutu Madrasah melalui Total Quality Management (TQM)* Diambil dari: <https://media.neliti.com/media/publications/264712-strategi-peningkatan-mutu-pendidikan-mad-41d9be93.pdf>, Jurnal Volume 1 No.1 Januari 2018, diakses pada 21/12/19. p. 20
- Mickael B. Hoelman, Bona Tua Parlinggohuman Parhusip, *Sustainable Deveopment Goals-SDGs*, Panduan Untuk Pemerintah Daerah (Kota dan Kabupaten) dan Pemang Kepentingan Daerah, edisi Revisi 2016. Diambil dari:

<https://www.infid.org/wp-content/uploads/2018/07/Buku-Panduan-SDGs-untuk-Pemda.pdf>, diakses pada: 23/11/2019

Moh. In'ami, "Pendidikan Islam: Memayu Hayuning Bawono", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 4, No. 1, Shafar 1429.

Rini Syaningsih, "Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 11, No. 1, Juni 2016.

Samsirin, "Konsep Mutu dan Kepuasan Pelanggan dalam Pendidikan Islam", *Jurnal At-Ta'dib*, Vol. 10, No. 1, Juni 2015.

Syaiful Anwar, Agus Salim, "Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Millenial", *Jurnal Al-Tadzkiyyah*, Vol. 9, No. 2 , 2018.

Tribun Singkawang, *kekerasan guru pada murid, Orang tua siswa harap kejadian serupa tak terjadi lagi*, Diambil dari: <https://pontianak.tribunnews.com/2019/09/12/kekerasan-guru-pada-murid-orangtua-siswa-harap-kejadian-serupa-tak-terjadi-lagi>, Di akses pada: Kamis, 12 September 2019 14:06

Zainarti. "Manajemen Islami Perpspektif Al-Qur'an". *Jurnal Iqra*. Vol. 8. No. 1. 2014.